

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki struktur wilayah yang sangat luas dan terdiri dari pulau- pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dalam pulau- pulau tersebut banyak bahasa yang berbeda. Selain memiliki banyak bahasa, juga mempunyai kebudayaan yang berbeda –beda satu sama lainnya.

Abad informasi seperti sekarang ini, di mana setiap individu semakin mudah untuk menerima atau berinteraksi dengan yang lainnya, menjadikan pertukaran nilai- nilai budaya yang bergerak dengan sangat cepat. Bahkan dalam hal budaya peninggalan nenek moyang yang semakin menghilang. Dalam keadaan seperti ini, sangat mungkin terjadi pergeseran nilai budaya yang di yakini sebelumnya dan salah satu pergeseran nilai budaya tersebut adalah mengenai gender pada masyarakat Jawa.

Perbedaan gender antara manusia jenis laki- laki dan perempuan di karenakan oleh banyak hal, di antaranya di bentuk, di sosialisasikan, di perkuat, bahkan di kontruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran agama maupun negara. Terbentuknya gender di karenakan oleh banyak hal, melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan, seolah- olah bersifat biologis yang tidak dapat di ubah lagi, sehingga perbedaan-

(http://www.wordpress.com/index.php?option=com_content&view=article=2987

%4perbedaan-gender&itemid=85) diakses tanggal 12 agustus 2010.

Semua itu juga dapat dilihat dalam sebuah keluarga. Tugas – tugas antara anggota keluarga pun berbeda- beda. Seorang istri haruslah taat kepada suami. Dan perbedaan gender juga mengakibatkan tugas kaum perempuan dan laki- laki menjadi berbeda. Seorang suami yang menghendaki sang istri tinggal di rumah untuk mendidik anak- anaknya. Ini satu cita- cita / keinginan yang baik, dan harusnya istri taat dan mendukung keinginan baik suaminya. Urusan mencari nafkah untuk istri, anak dan keluarganya adalah urusan sang kepala rumah tangga /suami.(<http://www.google.co.id/search?til=id&iq=empati+suami+mengurus+anak&aq=f&aqi=&oq>)diakses tanggal 12 agustus 2010.

Berbeda dengan sebuah keluarga orang luar negeri/ manca negara. Para istri luar negeri banyak memperjuangkan tentang kesetaraan hak istri dan suami dalam kehidupan rumah tangga, keseimbangan tugas dalam mengasuh anak antara seorang suami dan istri, hak seorang istri untuk menolak berhubungan seksual dengan suaminya, dan sebagainya. Dalam tugas mencari nafkah antara suami dengan istri juga setara bahkan perkembangan anak semua juga dari ayah dan ibunya. Kesetaraan tersebut membuat tidak ada pembatasan gender antara kaum perempuan dan kaum laki- laki.

(http://www.wordpress.com/index.php?option=com_content&view=article=2987

%4perbedaan-gender&itemid=45) diakses tanggal 15

Misalnya bahwa di Indonesia seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah- lembut, merawat anak, bahkan urusan rumah tangga selalu di tangannya, atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional, dan selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki- laki sering di lukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, berjiwa tegas, disiplin. Hal itu menurut Niels Mulder (1983 :132) yang mengatakan nilai ketergantungan dan keamanan dalam kelompok amat di tunjang oleh pengalaman – pengalaman sosialisasi pada masa anak. Selama tahun pertama, dan biasanya meluas hingga tahun kedua, bahkan sesudahnya, anak- anak senantiasa dekat dengan ibunya. Ia tidur dengan ibunya, tertidur di pelukan ibunya dan selama hari siang, ia di gendong dengan selendang oleh ibunya. Di situlah melukiskan bahwa peran ibu sebagai merawat anak sangatlah penting.

Ibu memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan generasi bangsa. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak- anaknya, sosok yang sangat dekat, yang pertama kali berinteraksi dengan anak. Sejak anak masih dalam kandungan, ibu sudah mulai mempengaruhi fisik mental anaknya. Peran istri dalam mengasuh anak sangatlah di perlukan untuk perkembangan psikologis anak. Hal itu di dukung oleh Knoers dalam bukunya “ Psikologi Perkembangan” (1982 : 72) yang mengatakan bahwa peran anak yang ada di yayanan sangat tidak baik yaitu bahwa mereka lebih di pandang sebagai makhluk biologis daripada makhluk psikologis dan sosial yang berperasaan. Selain itu bahwa kasih sayang ibu sangatlah penting bagi perkembangan psikis anak yang sehat. Berbeda dengan budaya luar peran orang tua tidak terlalu penting dalam mengasuh anak, karena

perkembangan anak didapatkan karena pengalaman anak itu sendiri, seperti bermain, pengalaman dengan teman-temannya dan orang tuanya hanya sebagai orang tua yang mengawasi dan mendukungnya, setelah si anak dewasa orang tua sudah tidak ikut campur dalam urusan anaknya, dan hubungan antara orang tua dan anak sudah terlalu renggang karena sudah mempunyai urusan sendiri-sendiri (<http://adoer.wordpress.com/2009/02/27/perbedaan-antara-budaya-asia-dan-barat/>) diakses tanggal 15 september 2010.

Setiap manusia yang lahir di dunia ini pada suatu ketika tentu akan mengetahui bahwa hidup mempunyai persoalan-persoalan, terutama hidup berkeluarga. Mereka bertemu dengan sesama hidupnya yang juga menghadapi persoalan-persoalan serupa lalu merasa perlu berhubungan dengan mereka untuk memecahkan persoalan-persoalan ini bersama. Malahan di dalam persoalan-persoalan yang bersifat pribadi pun ia tetap membutuhkan orang lain yang dapat menyelami dan dapat membantunya untuk menyelami persoalan-persoalan itu. Tetapi bantuan orang lain ini terutama di butuhkannya dalam memecahkan "persoalan-persoalan sosial". Karena secara individual orang tidak sanggup menghadapinya, dan seandainya bisa juga tidak akan mungkin dapat menyelesaikannya dengan baik.

Sebagai contoh dewasa ini banyak seorang istri yang bekerja menjadi TKI, karena kurangnya lapangan pekerjaan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan, atau karena faktor ekonomi keluarga yang kurang memadai. Berbagai alasan tersebut membuat suami-istri harus terpisah dengan pasangannya karena

... dan di lain hal. Dalam kehidupan yang seperti itu, suami

yang di tinggalkan istri untuk mempertahankan perekonomian keluarga sampai ke negara tetangga, dan suami terpaksa menjadikan tugas istri dalam mengurus rumah tangga dan mengurus anak di rangkap oleh sang suami yang seharusnya menjadi sosok yang berjiwa pemimpin keluarga, pelindung keluarga, bahkan mencari nafkah demi rumah tangganya. Sehingga si anak tidak bisa merasakan kasih sayang dari seorang ibu.

Begitu banyak aspek yang mungkin harus kita kaji secara mendalam untuk melihat inti dari masalah tersebut. Namun demikian, bagaimana individu mengenali dan memahami diri sendiri dan orang lain menjadi faktor yang sangat penting terhadap permasalahan yang dihadapi. Persepsi dan pemikiran yang salah terhadap diri sendiri dan pasangan membuat anak tidak dapat melihat inti permasalahan yang sebenarnya. Pengembangan empati sangat relevan untuk membangun kemampuan tersebut.

Seorang yang memiliki empati di gambarkan sebagai seorang yang toleran, mampu mengendalikan diri, ramah, mempunyai pengaruh serta bersifat humanistik. Kemampuan merasakan perasaan orang lain ini membuat seseorang yang berempati seolah-olah memahami sendiri peristiwa yang dirasakan dan diderita oleh orang lain. empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya, seseorang yang berempati akan mampu mengetahui pikiran dan *mood* orang lain. Empati mempunyai beberapa fungsi yang dapat membantu seseorang dalam

menjadi individu yang lebih berempati dan bahagia di lingkungan masyarakat

Dengan empati kita berusaha melihat seperti orang lain melihat, merasakan seperti orang lain merasakannya (Rahmat, 2005 :132).

Sebagai contoh seperti yang terjadi di Situbondo seorang suami yang ditinggal istri di malaysia harus merawat anaknya yang masih berumur 7 dan 4 tahun dan harus mengurus rumah tangganya, dan sang suami tak luput dari kewajibannya harus mencari nafkah buat anak- anaknya. Anak-anaknya dengan sedikit kasih sayang dari seorang ayahnya yang bekerja sebagai buruh bangunan dan tidak merasakan kasih sayang dari ibunya. Sehingga pendidikan yang harus di terima oleh anak menjadi terganggu. Terkadang anaknya diajak ke lokasi tempat bekerjanya. ([Http://dianadji.multiply.com/journal/contoh+kasus+suami=mengurus+anak/item/489](http://dianadji.multiply.com/journal/contoh+kasus+suami=mengurus+anak/item/489)) diakses tanggal 15 September 2010.

Dengan kemampuan empati, maka seorang suami akan memiliki kemampuan untuk melakukan aksi atau pekerjaan sang istri untuk merawat dan mengurus rumah tangganya, sehingga dapat memahami dan merasakan bagaimana menjalankan tugas sebagai istri sebagai ibu rumah tangga tersebut. Kemampuan empati seorang suami terhadap istri di pengaruhi oleh kondisi suami itu sendiri. Suami perlu menjaga kondisi kesehatan fisik dan psikis karena keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah empati suami terhadap istri yang menjadi TKI dalam mengurus rumah tangga”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci tentang empati suami terhadap istri yang menjadi TKI dalam mengurus rumah tangga

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasi, khususnya mengenai empati pada pasangan suami dengan istri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi keluarga TKI yang tinggal terpisah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan dapat dijadikan masukan kepada para TKI yang tinggal terpisah dan berjauhan khususnya pada empati suami terhadap istri yang menjadi TKI dalam mengurus rumah tangga.

b. Bagi pasangan suami dengan istri

Sebagai bahan dan evaluasi dalam menjaga keharmonisan perkawinan dalam mengurus rumah tangga dan mengantisipasi terhadap faktor- faktor penyebab perceraian khususnya orang-orang yang tinggal terpisah/berjauhan.

c. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan dalam memberikan sosialisasi tentang empati suami terhadap istri yang menjadi TKI dalam mengurus rumah tangga.

E. Kerangka Teori

A. Komunikasi Interpersonal

Semua pesan diciptakan bermula dari diri kita terhadap pesan disekeliling kita. Kita bereaksi menurut personal kita terhadap pesan disekeliling kita. Inilah yang membuat komunikasi kejadian bersifat personal, karena tidak pernah dapat dipisahkan dari interaksi kita dengan orang lain. Untuk menguraikan atau membahas komunikasi interpersonal terdapat tiga faktor ancangan utama menurut Bochner, Cappella, Miller (dalam DeVito, 1997 : 231) antara lain :

a. Definisi Berdasarkan Komponen (*Coponential*)

Definisi berdasarkan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, dalam hal ini penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan memberikan umpan balik segera.

b. Definisi Berdasarkan Hubungan Diadik (*Relational dyadic*)

Definisi berdasarkan hubungan, kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dengan kata lain, dengan

definisi ini hampir tidak mungkin ada komunikasi diadik (dua orang) yang bukan komunikasi antarpribadi.

c. Definisi Berdasarkan Pengembangan (*Developmental*)

Definisi rancangan atau atau pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrim menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrim yang lain.

Penjelasan singkat mengenai komunikasi interpersonal dijelaskan oleh Gamble (2005:233) yaitu : *"An interpersonal relationship is a meaningful dyadic person to person connection. When we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person"*. (Komunikasi interpersonal adalah sebuah hubungan yang penuh makna orang perorang yang terjadi secara diadik. Ketika orang saling melakukan (*share*) hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saling mengalami ketergantungan dengan orang lain).

Karakteristik komunikasi yang efektif dalam komunikasi antara suami dan istri adalah sudut pandang humanistik (DeVito, 1997 : 259). Menurut Bochner dan Kelly (dalam DeVito, 1997:259) sudut pandang humanistik adalah sudut pandang yang menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan

Dalam sudut pandang humanistik , menurut DeVito (1997 : 259-264) ada lima kualitas yang dipertimbangkan sebagai ancangan humanistik, yaitu :

a. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan ada tiga aspek, yaitu:

- 1) Komunikator dalam komunikasi interpersonal harus lebih terbuka dari komunikannya.
- 2) Komunikator bersedia untuk terbuka dengan yang diucapkan dengan cara bereaksi secara spontan dengan orang lain.
- 3) Komunikator bersedia mengakui bahwa perasaan dan pemikiran yang diucapkan adalah berasal dari diri sendiri dan komunikator mau bertanggung jawab atasnya, hal ini bertujuan agar lawan komunikasinya merasa nyaman dan dihormati dalam proses komunikasi interpersonal.

b. Empati (*emphaty*)

Berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk merasakan suatu kejadian yang dialami orang lain, dalam empati kita bisa merasakan sama persis dengan sudut pandang orang yang mengalami kejadian tersebut. Dengan demikian, komunikator akan lebih mengerti dan memahami lawannya dalam proses komunikasi interpersonal:

c. Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Jika seseorang yang berkomunikasi merasa bahwa hal-hal yang disampaikan selamanya diserang oleh pihak lain, tentu ia akan

pihak lain mau memberikan dukungan kepadanya maka ia akan berusaha untuk mempertahankan kelangsungan komunikasi yang sedang dilakukan.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif memerlukan dua aspek komunikasi interpersonal, yaitu :

- 1) Komunikator dan komunikan memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri.
- 2) Perasaan menyenangkan dan menikmati dalam proses komunikasi interpersonal.

Kedua aspek tersebut akan mengefektifkan proses komunikasi interpersonal, misalnya sikap positif sangatlah penting, karena jika kita merasa negative kemungkinan besar akan berimbas terhadap perasaan lawan bicara kita. Kemudian kalau kita menikmati serta dengan perasaan menyenangkan dalam berkomunikasi akan menghindarkan kebosanan dari lawan komunikasi kita.

e. Kesetaraan (*equality*)

Kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi sama-sama mengakui bahwa mereka bernilai dan berharga serta masing-masing pihak mempunyai sesuatu hal untuk dikontribusikan dalam komunikasi. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

B. Empati (*empathy*)

1. Pengertian empati

Empati berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “ ketertarikan fisik “. Dan di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali, mempersepsi, dan merasakan perasaan orang lain. Karena pikiran, kepercayaan, dan keinginan seseorang berhubungan dengan perasaannya.

Menurut (Rahmat, 1996 :132) Empati adalah faktor kedua yang menumbuhkan sikap percaya pada diri orang lain. Empati telah didefinisikan bermacam- macam, empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita, sebagai keadaan ketika pengamat bereaksi secara emosional karena ia menanggapi orang lain mengalami atau siap mengalami suatu emosi.

Johnson (dalam Supratiknya,1983 :43) melihat empati sebagai kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain, kemampuan alih peran dan mengenai perasaan orang lain seperti sikap, motif, nilai serta keyakinannya.

Lebih lanjut lagi Henry Backrack (dalam Devito,1997 : 260)mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Dengan kata lain berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

2. Perbedaan empati dengan simpati

Ada 2 perbedaan antara simpati dan empati adalah sebagai berikut :

1. Dalam empati kita berpartisipasi dan kita berhubungan dengan pengalaman, sedangkan simpati menempatkan diri dalam orang lain.
2. Simpati menempatkan diri kita dalam posisi orang lain mengansumsikan kesamaan pengalaman yang hakiki dengan orang lain sehingga kita cukup berpindah tempat saja dengan dia, sedangkan empati berpartisipasi dalam pengalaman orang lain tidak mengansumsikan kesamaan hakiki. Pengalaman orang lain mungkin berbeda walaupun posisi sama (Dedy Mulyana & Rahmat, 1990 : 87-88).

3. Mengembangkan Empati

Menurut (Dedy Mulyana & Rahmat ,1990 : 88-89) enam langkah dalam prosedur menjadi mengembangkan keterampilan empati adalah sebagai berikut :

1. Mengansumsikan perbedaan

Apabila asumsi ini tidak ada, maka tidak akan ada motivasi untuk berempati. Membayangkan diri sebagai asing secara potensial adalah salah satu di antara aspek yang paling sukar dalam memikirkan realitas majemuk. Selama kita dapat menghubungkan perspektif dari hasil bayangan kita dengan perspektif orang lain yang sebenarnya, maka barulah kita dapat melakukan empati. Secara sederhana asumsi filosofis yang di perlukan untuk empati adalah teori realitas majemuk dapat di

2. Mengenal diri

Persiapan yang diperlukan adalah mengenal diri kita secukupnya sehingga dimungkinkan peneguhan kembali identitas individual secara mudah. Prasyarat pengakuan diri tidak menafikan kemungkinan perubahan dalam diri kita sebagai akibat dari empati. Prasyarat ini hanyalah menjadikan perubahan itu sebagai pilihan yang kita ambil, dan bukan kehilangan yang tidak dapat di kendalikan. Kunci untuk menghindari empati yang tidak terkendali ini adalah pengetahuan diri, karena dengan itulah kita membatasi pengalaman kita pada diri yang didefinisikan dengan baik.

3. Menunda diri

Penundaan batas diri adalah dengan mengetahui di mana batas-batas itu (pengetahuan diri) tetapi hanya terjadi jika memiliki asumsi realitas majemuk yang mengasumsikan perbedaan. Pusat perhatian pada langkah ini adalah bukan pada penunda " isi" identitas (asumsi, nilai, perangkat perilaku), tetapi fokus pada kemampuan mengubah dan memperluas batas. Penundaan diri adalah persoalan memperluas batas sehingga " kehilangan " diri.

4. Melakukan imajinasi terbimbing

Jika batas diri di perluas perbedaan antara internal dengan yang eksternal (subyektif atau obyektif) di hapuskan. Agar empati interpersonal yang cermat terjadi kita harus membiarkan imajinasi kita di

imajinasi adalah ... lain, ternyata. Sejalan dengan

imajinasi terbimbing adalah penggunaan institusi dan pemecahan masalah kreatif. Membiarkan intuisi yang khusus pada masalah adalah proses yang sangat mirip dengan membiarkan imajinasi yang khusus tentang orang lain.

5. Membiarkan pengalaman empati

Jika kita membiarkan imajinasi kita dibimbing ke dalam diri orang lain, kita sedang mengalami orang itu seakan- akan orang itu adalah diri kita sendiri. Pengalaman empati seperti imajinasi harus dibiarkan. Dengan empati dan hanya dengan empati kita mendapat kehormatan dari orang lain.

6. Meneguhkan kembali diri

Walaupun memiliki jalan untuk memasuki pengalaman orang lain itu penting , sama perlunya juga mengingat jalan untuk kembali kepada diri kita. Dalam kebudayaan kita, peneguhan diri itu adalah komponen yang di perlukan untuk komunikasi

4. Komponen penting dalam empati

Menurut (Sujarwo ,2009 : 68) empati memiliki tiga komponen penting dalam empati adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman yang sensitif dan akurat tentang perasaan- perasaan orang lain sambil tetap menjaga agar dirinya tidak terlena menjadi orang lain
2. Memahami situasi yang memicu perasaan- perasaan tersebut
3. Mengomunikasikan dengan orang lain dengan cara – cara yang

Mengkomunikasikan sikap- sikap empatik dapat di lakukan melalui verbal tingkah laku non verbal.

B. Makna Empati

Menurut Rogers dalam *Konseling dan Psikoterapi* (Gunarsa Singgih, 1992 : 72), empati bukan hanya sesuatu yang bersifat kognitif namun meliputi emosi dan pengalaman. Juga diartikan sebagai usaha mengalami dunia klien sebagaimana klien mengalaminya. Karena itu, seorang kenselor harus berusaha memahami pengalaman klien dari sudut klien itu sendiri. Dalam makalahnya yang berjudul “ *The Necessary and Sufficient Conditions of Therapeutic Personality Change* “ (kondisi yang harus terjadi dan cukup bagi perubahan pada klien), Rogers mengemukakan tentang *empathic understanding*, yakni kemampuan untuk memasuki dunia pribadi orang. *Emphatic understanding* merupakan salah satu dari tiga atribut yang harus di miliki oleh seorang terapis dalam usaha mengubah perilaku klien. Atribut yang lain yaitu kewajaran atau keadaan sebenarnya (*realness*) dan menerima (*acceptance*) atau memperhatikan (*care*).

1. Tanpa empati, tidak mungkin ada pengertian. Memahami secara empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara pandang pada perasaan orang lain. Memahami secara empati bukanlah memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya dia berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat

internal frame of reference, artinya menggunakan kerangka pemikiran internal.

2. Menurut Rogers empati konselor sebagai salah satu faktor kunci yang membantu klien untuk memecahkan masalah personalnya. Ketika kita berempati kepada orang lain, kita meletakkan diri kita “ *in their shoes* “, melihat dunia dari mata mereka, membayangkan bagaimana bila menjadi mereka, dan berusaha merasakan apa yang mereka rasakan.
3. Faktor sosial dan budaya (seperti gender, etnis, perbedaan kultur) mempunyai pengaruh dalam mengekspresikan emosi. Faktor ini mempengaruhi cara bagaimana konselor merespons secara emosional.
4. Jika klien merasa di mengerti, maka mereka akan lebih mudah membuka diri untuk mengungkapkan pengalaman mereka dan berbagi pengalaman tersebut dengan orang lain. Klien yang membagi pengalamannya secara mendalam memungkinkan untuk menilai kapan dan di mana mereka membutuhkan dukungan, dan potensi kesulitan yang membutuhkan fokus untuk rencana perubahan.
5. Saat klien melihat empati pada diri konselor, mereka akan lebih nyaman untuk dan tidak melakukan defend seperti penyangkalan, penarikan diri, dll. Artinya empati konselor mampu memfasilitasi perubahan pada klien. Sebaliknya akan lebih mau membuka diri

itulah istilah empati di tambah menjadi perkataan “ *empathic understanding* “.

C. Mengkomunikasikan Empati

Empati membutuhkan kemampuan komunikator dan usaha untuk menempatkan ia pada posisi klien dan memahami dunia klien. Tetapi empati sendiri tidak akan efektif bila tidak di barengi dengan kemampuan untuk mengkomunikasikan dan menunjukkan empati itu. Klien akan berfikir bahwa komunikator berempati hanya jika mereka melihat dan percaya hal tersebut. Truax dan Carkhuff mengemukakan bahwa dalam memahami secara empati ini sangat perlu konselor menerima dan mengkomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal, secara akurat dan penuh kepekaan tentang perasaan dan makna perasaan itu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merespon:

1. Respon harus pendek dan *to the point*, menangkap esensi dari perasaan dan situasi.
2. Bukan pengulangan dari apa yang orang lain katakana. Diulangi dalam kata yang berbeda.
3. Harus lebih dalam dari apa yang telah dikatakan, seperti menebak perasaan yang tidak diungkapkan (jika terkaan itu salah hal ini bukanlah masalah. Klien

Egan (1975, dalam Ivey et al, 1987 :128) membedakan dua tipe untuk memahami "*emphatic understanding*", yakni :

1. Empati primer, adalah empati sebagaimana dikemukakan oleh Rogers.

Membentuk fondasi dan atmosfer inti *helping relationship*. Termasuk mendengarkan semua pesan dan meresponnya. Kemampuan *paraphrasing* dan merefleksikan perasaan konselor dengan baik akan memulai dasar empati untuk memahami klien.

Contoh perkataan : " Sekarang saya bisa merasakan betapa sedih Anda pada waktu itu".

2. Empati lanjutan (*advanced accurate emphaty*)

Memahami hal yang tersembunyi dari klien, bentuk dasar dari empati lanjutan adalah memberi respon dan pemahaman terhadap hal yang tidak langsung dikatakan klien. Di mana konselor memberikan lebih dari dirinya dan seringkali membutuhkan upaya langsung untuk mempengaruhi klien. Karena informasi itu selalu subjektif bagi interpretasi individu, konselor harus menyusun kembali situasi, kepercayaan, atau pengalaman untuk membantu klien melihatnya dari perspektif yang berbeda dan mengecek apakah interpretasi itu sudah benar.

Advanced emphaty lebih kritis, mendalam, dan membahas masalah yang sensitif oleh karena itu dapat menyebabkan klien bertambah stress. Untuk mencegah klien mengalami emosi berlebihan dan melakukan perlawanan

Contoh perkataan : “ Saya akan merasa sedih juga” ; ”Dari apa yang kamu katakan.....” ; ” Apakah hal ini?” ; ”Sepertinya hal ini

D. Langkah- langkah dalam mencapai empati

Menurut devito (1997 : 260-261) terdapat 3 langkah-langkah dalam mencapai sikap empati yaitu :

1. Menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. bukan karena reaksi ini”salah,” melainkan semata- mata karena reaksi- reaksi seperti ini sering kali menghambat pemahaman.
2. Makin banyak anda mengenal seseorang dengan keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, sehingga makin mampu anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakannya.
3. Cobalah merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandangnya. Mainkanlah peran orang lain itu dalam pikiran kita (atau bahkan mengungkapkannya keras- keras). Ini dapat membantu anda melihat dunia lebih dekat dengan apa yang dilihat orang itu.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal dan non verbal, kita mengkomunikasikan empati yang baik menurut Devito (1997 : 260-261) yaitu :

1. Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak

makna berita tentang perasaan yang diekspresikannya yaitu perasaan-perasaan bagian luar seperti gerakan wajah dan tubuh.

2. Konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik. Pembicara yang dekat pendengarannya dan matanya fokus menatap ke pendengar mengkomunikasikan sesuatu yang sangat berbeda di bading pembicara yang jauh dari pendengarnya.
3. Sentuhan dan belaian yang sepiantasnya. Sikap sentuhan dan belaian yang sepiantasnya akan memudahkan untuk di pahami orang lain. sentuhan dapat mengkomunikasikan emosi positif, sikap atau perasaan orang lain.

Sedangkan menurut Jerry Authier dan Kay Gustafson (dalam devito,1997 :261) memberikan beberapa metode untuk mengkomunikasikan empati secara verbal, yaitu :

1. Merefleksi- balik kepada pembicara perasaan yang menurut anda sedang dialaminya. Ini membantu dalam memeriksa ketepatan persepsi anda dan juga dalam menunjukan bahwa anda berusaha memahaminya. Maksudnya adalah menangkap dan merasakan perasaan pribadi seseorang. Makin banyak kita mengenalnya, maka makin mampu kita melihat apa yang dilihat orang itu dan kita bisa

2. Membuat pernyataan tentatif dan bukan mengajukan pertanyaan. Jadi jangan mengatakan " Apakah anda benar- benar marah kepada ayah anda ?" melainkan " saya mendapat kesan bahwa anda marah kepada ayah anda." Yaitu kemampuan memahami dan merasakan suatu kejadian yang dialami orang lain.

3. Pertanyakan pesan yang berbaur, pesan yang komponen verbal dan non verbalnya saling bertentangan. Menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan lebih jujur, Supaya orang lain bersedia untuk terbuka dan lebih jujur dengan yang diucapkannya kita harus menjadi pendengar yang aktif. Salah satunya adalah dengan cara kita mengajukan pertanyaan yang mengandung dukungan dan dorongan yang cukup bagi orang lain untuk mengutarakan pikiran dan perasaannya.

3. Lakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang itu untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang sedang dialami orang lain.

Dalam mengatur fokus empatik, ada beberapa cara yang di berikan oleh DeVito, antara lain :

- a. Lakukan dialog, jangan monolog. Komunikasi adalah proses dua arah.

Komunikasi terjadi antara dua orang atau sekelompok kecil

orang dengan bentuk persepakanan dengan umpan balik (*feedback*)

bersifat langsung. Maksudnya adalah komunikasi yang terjadi berlangsung secara tatap muka dan saling menanggapi.

- b. Pahami sudut pandang pembicara. Jika anda ingin memahami perspektif pembicara, anda harus memperhatikan rangkaian kejadian seperti yang dilihat pembicara dan memastikan bagaimana ini dapat mempengaruhi apa yang dikatakan dan dilakukan pembicara.
- c. Pandanglah pembicara sebagai pihak yang setara. Untuk mendorong keterbukaan dan empati, cobalah hilangkan setiap penghambat fisik atau psikologis atas kesetaraan. Janganlah memotong pembicara walaupun suatu isyarat bahwa apa yang anda sampaikan lebih penting.

Kesetaraan merupakan mereka sama- sama mengakui bahwa mereka bernilai atau berharga menerima pihak lain seperti halnya diri sendiri. Hal tersebut menegaskan bahwa saat berkomunikasi pihak komunikator memandang pihak yang diajak berbicara dalam kedudukannya dianggap sama.

- d. Berusaha untuk memahami pemikiran dan perasaan lawan bicara. Jangan menganggap bahwa tugas kita mendengarkan sudah selesai, sebelum kita memahami perasaan dan juga pemikiran pembicara. Sebelum memberikan tanggapan, komunikator perlu memahami dulu pemikiran dan perasaan- perasaan dengan penuh pemahaman atas masalah yang di kemukakannya.

e. Jangan ” mendengarkan secara otensif ”, maksudnya kecenderungan untuk mendengarkan informasi sepotong- sepotong yang akan memungkinkan kita menyerang pembicara atau menemukan kesalahan dalam pernyataan pembicara. Cara mendengarkan atau menanggapi lawan bicara dengan sungguh-sungguh penuh pemahaman atau dengan baik maksudnya agar komunikasi lebih intim dan personal. (DeVito,1997 :98)

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis deskriptif yaitu jenis penelitian yang di maksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang di teliti (Faisal, 2003 : 20). Peneliti mengambil jenis penelitian deskriptif kualitatif di maksudkan karena penelitian tersebut adalah fenomena sosial dengan mendeskripsikan variabelnya dan pengambilan datanya lebih relevan dengan menggunakan wawancara mendalam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan sumber data dan jenis data yang akan di gali,teknik

1. Data Primer

Adalah data yang di peroleh dari lapangan dengan pihak- pihak yang terlibat langsung dalam penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan berdasarkan sumber ini adalah :

1.1. Wawancara mendalam (*in depth interview*)

Wawancara mendalam adalah metode yang selaras dengan perspektif interaksionisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang diwawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya, untuk menggunakan istilahnya sendiri mengenai fenomena yang diteliti, tidak sekadar menjawab pertanyaan (Dedy Mulyana, 2001 :183). Wawancara dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan kedalaman, dalam wawancara ini memerlukan keluwesan, adaptif dan terbuka, mengingat dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dan maknanya di dibandingkan dengan produknya, maka dalam wawancara di upayakan se wajar mungkin (Muhajir, 1989 :49). Metode wawancara atau metode *interview* mencakup cara yang di gunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden yang bercakap- cakap berhadapan muka dengan orang itu (Kutjaraningrat, 1977 : 162). Dalam metode wawancara ini penulis juga menggunakan pertanyaan- pertanyaan dari *interview guide* untuk lebih

2. Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dengan mempelajari catatan, sumber-sumber dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Adapun metode yang di pakai adalah :

2.1. Studi pustaka

Yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari buku- buku yang tersedia referensi- referensi dari sumber- sumber lain untuk memperoleh data yang di perlukan dengan upaya pengumpulan data melalui referensi- referensi cetak, mencari dasar- dasar dan teori melalui referensi tertulis sebagai dasar acuan yaitu buku, jurnal, majalah, artikel, arsip, agenda serta sumber tertulis lainnya yang mendasari dan relevan dengan penelitian. Dengan demikian data yang diperoleh dapat di pertanggung jawabkan.

3. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode (*purposive sampling*) di mana unit analisa yang akan di jadikan sampel di serahkan sepenuhnya kepada pengumpul data (peneliti) berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan maksud penelitian yakni mengikuti kriteria- kriteria tertentu. Kriteria- kriteria yang di gunakan untuk

- Lama waktu bertemu kembali dengan pasangan lebih dari 2 tahun.

Seperti yang peneliti ambil yakni pasangan suami dengan istri TKI minimal 2 tahun. Istri yang lama tidak bertemu atau yang lama berpisah. Sedangkan kontrak kerja menjadi seorang TKI minimal 2 tahun sehingga peneliti menggunakan kriteria tersebut.

(<http://www.antaraneews.com/view/?i=1214131580&c=NAS&s=> diakses pada tanggal 20 april 2010)

Informan dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami dengan istri yang tinggal terpisah karena menjadi TKI yakni :

Tabel 1. Informan

Nama Informan	Usia Perkawinan (Tahun)	Lama menjadi TKI
1. Bpk Nasir Ibu .Muchanifah	13 th	- 5 tahun
2. Bpk. Rahmat Ibu. Khosi	15 th	- 3 tahun

3.Bpk. Aman	16 th	-
Ibu. Risa		2 tahun

4. Teknik Analisis Data

Penganalisaan data hasil penelitian menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang di amati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan di lihat selama penelitian berlangsung (Moloeng, 2001 :3).

Prosedur analisa data adalah sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Data panel yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik yaitu wawancara dan pengumpulan dokumen- dokumen yang berkaitan dengan proses empati suami terhadap istri yang menjadi TKI dalam mengurus rumah tangga.

b. Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilahan dan pemusatan data yang relevan dengan panel. Reduksi data di lakukan dengan cara membuat ringkasan,

dan data yang relevan tema dan membuat gugus- gugus. Proses

transformasi ini berlangsung hingga laporan lengkap tersusun. Data yang direduksi adalah data hasil dari wawancara catatan lapangan dan arsip- arsip resmi yang ada. Setelah di baca, dipelajari, di telaah selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini dan di sesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil data yang berhubungan dengan empati suami terhadap istri yang menjadi TKI dalam mengurus rumah tangga.

c. Penyajian Data

Menggambarkan fenomena sesuai dengan data yang sudah direduksi. Penyajian data ini biasanya dalam bentuk matrik, grafik atau bagan yang dirancang menghubungkan informasi. Penyajian data yang penulis lakukan adalah empati suami terhadap istri yang menjadi TKI dalam mengurus rumah tangga.

d. Kesimpulan

Permasalahan panel yang jadi pokok pemikiran terhadap apa yang akan di teliti. Peneliti mencari arti dan penjelasan, kemudian menyusun pola- pola hubungan tertentu ke dalam suatu satuan informasi yang mudah di pahami dan di tafsirkan data yang terkumpul disusun dalam satuan- satuan, kemudian di kategorikan sesuai dengan masalah- masalahnya. Data tersebut di hubungkan dan di bandingkan antara satu dengan yang lain sehingga mudah disimpulkan

7. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk menghindari kemungkinan adanya data yang tidak akurat. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini di lakukan dengan teknik triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan cara (Nasution, 2003 : 72-74). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang di peroleh melalui beberapa sumber. Berdasarkan data yang di analisis, kemudian dihasilkan suatu kesimpulan untuk selanjutnya di mintakan kesepakatan